

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV C SD NEGERI I67 PEKANBARU

Santi Sarli, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

santisarli167@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
085356875616

*Education Elementary School Teacher
Faculty Of Training and Education Sciener
University Of Riau*

Abstract: *The problem this research is the students achievement of social fourth graderes studies still low with an average value of 75,60 and minimum completeness criteria (KKM) social studies is 81. Between students, amounting to 40 people only 12 students who achieve classical KKM with 30%. This research is Classroom Action Research (CAR), which aims to improve the student achievement of science studies class IVc at SDN 167 Pekanbaru with implementation model problem instruction. Formulation of the problem : Is the implementation of problem instruction can improve students achievement of social studies at class IVc SDN 167 Pekanbaru. The research was conducted month April. Subjects were students of SDN 167 Pekanbaru, totaling 40 people who use the data source. The data collection instruments in this thesis is a teacher and students activities sheets and students achievement. This thesis presents the results obtained each day before the action an improve in base score cycle with the average being 75,60. In the first cycle improve an average of 77,50 with increase big as 84,12. Activities of the teacher in the learning process in cycle of 1with increase big as and the second meeting improve to 71,44% and the second meeting improve 82,14%. Cycle II first meeting and the second meeting improve 85,71% to 92,85%. In the third cycle of the first meeting and the second meeting improve 73,07% to 76,92%. Results of data analysis of students activities in the first cycle with the first meeting of an average of 85,76% and a second meeting improve to 90,38% in the class IVc at SDN 167 Pekanbaru that the implementation of problem inkuiri can improve the student achievement of science studiesat fourth graderes SDN 167 Pekanbaru.*

Key Words: *Model Problem instruction, learning outcames IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV C SD NEGERI I67 PEKANBARU

Santi Sarli, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

santisarli167@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
085356875616

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa, dengan rata-rata kelas 75,60. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA adalah 81. Diantara siswa yang berjumlah 40 orang hanya 12 orang siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 30%. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SDN 167 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Rumusan masalah: Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Negeri 167 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016 dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVc SDN 167 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang yang dijadikan sumber data. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum tindakan dengan rata-rata 75,60. Meningkat pada siklus I dengan rata-rata menjadi 77,50. Pada siklus II meningkat dengan rata-rata 84,12. Aktifitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan pertama 71,44% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 82,14%. Siklus II pertemuan pertama 85,71% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 92,85%. Hasil analisis data aktifitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 73,07% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 76,92%. Siklus II pertemuan pertama 85,76% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 90,38%. Hasil penelitian di kelas IVb SDN 168 Pekanbaru membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SDN 167 Pekanbaru.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain pengamatan, indentifikasi, penyusunan dan pengujian gagasan serta penyelidikan.

Pendidikan IPA seharusnya mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan bereksperimen agar siswa mendapatkan pengalaman langsung dan siswa dapat memahami konsep secara baik tentang alam sekitar (Damanhuri Daud dan Mahmud Alpusari, 2011:5). Agar proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan kondusif maka tenaga pendidik hendaknya memiliki strategi belajar yang baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki fase-fase yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan wali kelas IVC yaitu Rica Alexandria, S.Pd di SD Negeri 167 Pekanbaru, diketahui dari rata-rata nilai ulangan tengah semester kelas mata pelajaran IPA belum mencapai Keriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 81.

Tabel 1. Ketuntasan Siswa Sebelum Tindakan

KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa Tidak tuntas	Jumlah siswa tuntas	Rata-rata Nilai
81	40	28 (70%)	12 (30%)	75,60

Dari data di atas dapat diketahui hasil belajar IPA, hal ini disebabkan oleh:

1. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa bersemangat dalam belajar.
2. Guru sering menggunakan metode ceramah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat.
3. Tidak memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa dalam menjawab soal agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
4. Guru tidak memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.
5. Guru hanya berpatokan dengan buku paket saja.
6. Siswa tidak mau bertanya tentang materi yang belum mereka pahami.
7. Siswa merasa tidak terlibat dalam proses pembelajaran
8. Masih banyaknya siswa yang tidak mau mengerjakan soal-soal latihan.
9. Siswa kurang memperhatikan guru dalam belajar karena tidak ada proses interaksi antara siswa sesama siswa, dan siswa dengan guru.
10. Kurangnya kerja sama antar siswa pada saat kerja kelompok.
11. Banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru

sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Terlihat dari masalah yang ada di atas, bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tergolong rendah. Peneliti ingin memperbaiki kondisi siswa agar keaktifan siswa dalam belajar bisa lebih baik, sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan nilai yang telah ditetapkan. Selama ini dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah. Untuk itu perlu adanya perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Peneliti beralasan memilih model pembelajaran ini karena model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dari pada model pembelajaran yang lain, diantaranya: pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa (*student-centered*). Proses pembelajaran berbasis masalah lebih mengutamakan pengalaman nyata sehingga pembelajaran yang lebih bermakna. Kegiatan belajar dan mengajar dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk memahami bukan menghafal konsep-konsep saja. Model pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa aktif, kritis dan kreatif disetiap fase pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IVc SD Negeri 167 Pekanbaru”. Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh secara spontan melainkan bertahap. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif, sedangkan aspek kognitif dan psikomotor diabaikan. Masalah yang akan dibahas adalah : “Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IVc SD Negeri 167 Pekanbaru”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVC Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru?” Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IVC Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru. Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa. Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran IPA serta dapat melatih siswa dalam tanggung jawab / disiplin.
2. Bagi Guru. Diharapkan mencari suatu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Sekolah. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA.
4. Bagi Peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Sesuai judul penelitian, maka definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 167 Pekanbaru kelas IVc semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVc SD Negeri 168 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 22 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, yakni satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan untuk pembelajaran serta di akhir pertemuan siklus di lakukan ulangan harian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama observasi, ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, instrument yang digunakan berupa lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Teknik yang kedua adalah teknik tes, tes yang diberikan kepada siswa berupa tes tertulis pilihan ganda sebanyak 20 butir soal pada setiap UH, ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan hasil belajar siswa. Teknik yang ketiga adalah dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung dalam penelitian berupa foto-foto kegiatan selama pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM), peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu

Aktifitas Guru dan Siswa

Aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100, \text{ (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011 : 114).}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktifitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang didapat dari aktifitas guru/siswa.

Untuk mengetahui aktifitas guru/siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut ini :

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
91 – 100	Amat Baik
71 – 80	Baik
61 – 70	Cukup
< 60	Kurang

Sumber: Syahrilfuddin, (2011 : 115)

Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$\text{nilai peserta didik} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus, (Syahrilpuddin, 2011):

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan :

PK : Ketuntasan Klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai nilai 70 ke atas maka kelas itu dinyatakan tuntas.

Peningkatan Hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut (Aqib, 2011:53):

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Postrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Observasi aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pelaksanaan observasi dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Data hasil observasi tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel persentase aktivitas guru dibawah ini.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Skor Maksimal	Jumlah Skor	Nilai	Kriteria
I	1	28	20	71,44%	Baik
	2	28	23	82,14%	Amat Baik
II	3	28	24	85,71%	Amat Baik
	4	28	26	92,85%	Amat Baik

Berdasarkan tabel di atas tersebut dapat dilihat adanya perbandingan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I, siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 71,44% dengan kategori baik. Pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas guru adalah 82,14% dengan kategori amat baik. Persentase aktivitas guru pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya pada siklus I. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II adalah 85,71% dengan kategori amat baik, pada pertemuan kedua persentase aktivitas guru adalah 92,85% dengan kategori amat baik. Pada siklus II ini guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, dimana siswa masih ada yang mengobrol saat guru menjelaskan materi ,kurang memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam melakukan percobaan, dimana masing-masing anggota kelompok harus terlibat aktif dalam melakukan percobaan.

Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran diamati oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel persentase aktivitas siswa di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Skor Maksimal	Jumlah Skor	Nilai	Kriteria
I	1	52	38	73,07%	Baik
	2	52	40	76,92%	Baik
II	3	52	44	85,76%	Amat Baik
	4	52	47	90,38%	Amat Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat adanya perbandingan aktivitas siswa selama proses pembelajaran mulai dari siklus I sampai II. Pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 73,07% dengan kategori baik. Rendahnya keaktifan siswa ini ditandai dengan kurangnya pemahaman siswa atas permasalahan yang dimunculkan sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan hipotesis. Saat bekerja siswa dalam kelompok masih banyak siswa yang terlihat tidak ikut berpartisipasi. Siswa masih banyak yang berbicara dengan temannya. Begitu juga pada saat mempersentasikan hasil laporannya secara keseluruhan siswa merasa takut dan malu untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam melakukan percobaan dan diskusi kelas.

Pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 76,92% dengan kategori baik. Siswa lebih memahami atas permasalahan yang dimunculkan sehingga siswa dapat mengemukakan hipotesis dengan baik. Hanya saja pada saat mempresentasikan hasil laporannya siswa masih merasa takut dan malu untuk membacakan hasil kerja kelompoknya. Dalam bekerja dengan temannya dalam kelompok masih kurang baik, karena ada sebagian siswa yang diberikan tugas dengan temannya, tidak dikerjakan.

Pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat dari pertemuan sebelumnya menjadi 85,76% dengan kategori amat baik, pertemuan kedua persentase aktivitas siswa adalah 90,38% dengan kategori amat baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melaksanakan UH I, UH II, didapatkan data tentang peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH I, UH I ke UH II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai-nilai kelas siswa. Data peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas IVC SD Negeri 167 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar IPA

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan Skor Dasar-Siklus I	Peningkatan Skor Dasar-Siklus II
1	SD	40	75,60		
2	UH I	40	77,50		
3	UH II	40	84,12	2,51%	11,26%

Berdasarkan tabel 3 hasil belajar siswa di atas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar, UH I, UH II. Skor dasar yang diambil dari nilai

rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah 75,60. Pada siklus I rata-rata nilai ulangan harian siswa adalah 77,50, terjadi peningkatan dari nilai belajar IPA siswa pada sebelumnya yaitu 2,51%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar IPA siswa pada hasil ulangan harian II adalah 84,12, terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,26%. Dari peningkatan hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 81 . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I, siklus II. Untuk melihat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II, dan sumber daya alam setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah baik secara individu maupun klasikal di kelas IVC SD Negeri 167 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar IPA

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individual		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase	Kategori
SD	40	12	28	30%	TT
Siklus I	40	25	15	62,50%	TT
Siklus II	40	35	5	87,50%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II dibandingkan dengan ulangan sebelum diadakannya tindakan. Pada ulangan sebelum tindakan, 40 orang siswa hanya 12 orang yang tuntas dan 28 orang siswa yang tidak tuntas. Setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni 25 orang siswa yang tuntas dan 15 orang siswa yang tidak tuntas. Tidak tuntasnya orang siswa ini disebabkan siswa belum terbiasa dan belum mengerti tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah siswa belum terbiasa bekerja sama dengan teman satu kelompoknya untuk melakukan suatu percobaan dan siswa juga belum terbiasa untuk melakukan diskusi kelas. Secara klasikal hasil belajar dinyatakan tidak tuntas. Kelas yang dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 81. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni 35 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas. Dari orang yang tidak tuntas adalah beberapa orang siswa pada siklus I hasil belajarnya sudah tuntas, tetapi pada siklus II hasil belajarnya berubah menjadi tidak tuntas. Pada siklus II ini tingkat kesadaran dari orang siswa tersebut tidak terlihat, terbukti pada saat bekerja dalam kelompok mereka terlihat sibuk

sendiri dengan urusan masing-masing, ada yang sibuk bercerita dan ada juga yang sibuk bermain dengan bahan dan alat yang digunakan untuk percobaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses tindakan berlangsung. Dalam proses pembelajaran, guru telah mampu menerapkan model pembelajaran kepada siswa dengan baik, guru telah mampu menciptakan suasana kelas yang efektif dan kondusif dalam proses pembelajaran, hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh oleh siswa, nilai siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, sebelum diberi tindakan rata-rata nilai siswa adalah 75,60 meningkat pada siklus I menjadi 77,50 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 84,12.

Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat dari persentase yang diperoleh guru pada setiap pertemuannya, pada pertemuan pertama dan kedua aktivitas guru adalah 71,44% terjadi peningkatan menjadi 82,14% pada pertemuan ketiga dan keempat adalah 85,71% terjadi peningkatan menjadi 92,85%. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari persentase yang diperoleh siswa pada setiap pertemuannya, pada pertemuan pertama dan kedua aktivitas siswa adalah 73,07% terjadi peningkatan menjadi 76,92% pada pertemuan ketiga dan keempat adalah 85,76% terjadi peningkatan menjadi 90,38%. Dari analisis hasil belajar yang diperoleh siswa juga diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar IPA siswa pada siklus I, siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 75,60 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 28 orang siswa dengan persentase ketuntasan yang diperoleh siswa 30% dan kategori ketuntasannya adalah tidak tuntas. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,50 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 orang siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 orang siswa dan persentase ketuntasan yang diperoleh siswa adalah 62,50% dengan kategori ketuntasan yaitu tidak tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa, yaitu rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 84,12 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 orang siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa, persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 87,50% dengan kategori ketuntasan yaitu tuntas. Dengan kata lain siswa telah mencapai nilai KKM pada siklus dua.

Ketuntasan klasikal dan individu siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini berdasarkan hasil nilai rata-rata ulangan harian siswa yang mengalami selisih peningkatan dari skor dasar ke siklus I sebesar 2,51%. Dengan demikian terjadi peningkatan secara keseluruhan sebesar 11,26%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVC SD Negeri 167 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV C SD Negeri 167 Pekanbaru, peningkatan hasil belajar ini didukung oleh :

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama dan kedua adalah 71,44 terjadi peningkatan menjadi 82,14 pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua adalah 85,71% terjadi peningkatan menjadi 92,85%.
2. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama dan kedua adalah 73,07% terjadi peningkatan menjadi 76,92%. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua adalah 85,76% terjadi peningkatan menjadi 90,38%.
3. Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 75,60 meningkat menjadi 77,50 dengan peningkatan 2,51% pada siklus I, meningkat lagi menjadi 84,12 pada siklus II dengan peningkatan 11,26%.
4. Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar 30% meningkat menjadi 62,50% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 87,50%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA Sekolah Dasar.
2. Bagi sekolah, dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Daud dan Mahmud Alpusari. 2011. *Pendidikan IPA sekolah Dasar*. Cendikia Insani. Pekanbaru
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada. Medan
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Ringkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Musfiqon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok

- Syarifuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta
- Tim Bina IPA. 2013. *Buku Paket IPA Kelas IV*. Yudhistira. Jakarta
- Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yuama Widya. Bandung